



Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital

Misran¹, Humaida², Asaranum Sila Safitri³, Latifah Nur Aprilyani⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Indonesia

Email: ¹misrantahrani17@gmail.com, ²humaidaa05@gmail.com, ³asrnmsy@gmail.com, ⁴nalatifah06@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 04-02-2026

Accepted: 13-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Teacher Professional Ethics
Islamic Religious Education
Online Learning
Teacher Code of Ethics
Digital Literacy

Abstract

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed educational practices, including Islamic Religious Education (PAI), which is increasingly conducted through online learning platforms. This transformation requires teachers not only to possess pedagogical competence but also to uphold professional ethics in digital learning environments. This study aims to analyze the implementation of professional ethics among PAI teachers in online learning through a literature review of teacher codes of ethics in the digital era. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant books, scholarly articles, and academic documents. The collected data were analyzed descriptively to identify key ethical principles applicable to online learning practices. The results indicate that the implementation of professional ethics in online PAI learning includes moral responsibility, professionalism, integrity, and the ethical use of digital media in a respectful and communicative manner. Furthermore, adherence to the teacher code of ethics plays a crucial role in maintaining the quality of learning and fostering Islamic values within digital environments. Therefore, strengthening ethical awareness and digital literacy is essential to support effective, responsible, and value-oriented learning in the digital era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin banyak dilaksanakan secara daring. Transformasi ini menuntut guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu menerapkan etika profesi dalam lingkungan pembelajaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika profesi guru PAI dalam pembelajaran online melalui tinjauan literatur terhadap penerapan kode etik guru di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pengkajian berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika profesi yang sesuai dengan konteks pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru PAI dalam pembelajaran online mencakup tanggung jawab moral, profesionalitas, integritas, serta penggunaan media digital secara bijak, santun, dan komunikatif. Penerapan kode etik guru berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, penguatan kesadaran etis dan literasi digital guru menjadi hal yang penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Daring, Kode Etik Guru, Literasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital telah mendorong proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran berbasis daring atau online [1]. Perubahan ini semakin dipercepat oleh berbagai faktor global yang menuntut fleksibilitas sistem pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi digital secara profesional [2]. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena selain berperan sebagai pendidik, mereka juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak kepada peserta didik.

Etika profesi guru merupakan seperangkat prinsip moral dan norma yang mengatur sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam praktik pendidikan, etika profesi berfungsi sebagai pedoman agar guru dapat melaksanakan tugas secara profesional, adil, serta menjunjung tinggi martabat pendidikan [3]. Bagi guru PAI, penerapan etika profesi memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi kode etik profesi guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual siswa [4].

Perkembangan pembelajaran online membawa dinamika baru dalam penerapan etika profesi guru. Interaksi antara guru dan siswa yang sebelumnya terjadi secara langsung kini banyak berlangsung melalui media digital seperti platform pembelajaran, aplikasi konferensi video, maupun media komunikasi daring lainnya [5]. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan etis, seperti menjaga profesionalitas komunikasi, menjaga privasi peserta didik, serta memastikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Tanpa pemahaman dan penerapan etika profesi yang kuat, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan [6].

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran online menuntut guru untuk tetap mampu menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, serta keteladanan meskipun interaksi dilakukan secara virtual. Guru PAI diharapkan tetap menjaga integritas, sikap profesional, serta tanggung jawab moral dalam setiap proses pembelajaran digital. Dalam perspektif pedagogik, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembelajaran. Konsep *uswah hasanah* yang menjadi ciri khas pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan etika profesi guru dalam pembelajaran online tidak dapat dipisahkan dari dimensi pedagogik yang menempatkan guru sebagai model pembelajaran yang membentuk karakter, sikap, dan nilai peserta didik secara holistik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik profesi guru dalam pembelajaran online masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pedoman etika yang spesifik untuk pembelajaran daring, serta minimnya kajian yang secara khusus membahas penerapan etika profesi guru PAI di era digital [7].

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana implementasi etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran online, khususnya dalam konteks penerapan kode etik profesi di era digital [8]. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai literatur ilmiah yang membahas etika profesi guru, pembelajaran daring, serta praktik pendidikan agama Islam dalam lingkungan digital. Melalui pendekatan tinjauan literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi konsep, prinsip, serta praktik terbaik yang dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam menerapkan etika profesi secara efektif dalam pembelajaran online [9].

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana konsep etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan dan keagamaan; bagaimana bentuk implementasi kode etik profesi guru PAI dalam pembelajaran online; serta bagaimana tantangan dan peluang penerapan etika profesi guru PAI di era digital berdasarkan kajian literatur yang ada. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam menganalisis berbagai

sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik etika profesi guru dalam pembelajaran daring.

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan etika profesi guru dan implementasinya dalam pembelajaran digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara etika profesi, pendidikan agama Islam, dan transformasi digital dalam pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pedoman bagi guru PAI dalam menerapkan kode etik profesi secara tepat dalam pembelajaran online, sehingga proses pendidikan tetap berjalan secara profesional, bermartabat, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik [10].

Adapun keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan tiga aspek penting sekaligus, yaitu etika profesi guru, pembelajaran online, dan pendidikan agama Islam dalam konteks era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas etika profesi guru atau pembelajaran daring secara terpisah, penelitian ini meninjau secara khusus implementasi kode etik profesi guru PAI melalui pendekatan tinjauan literatur yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai etika profesi guru dapat diterapkan secara relevan dan adaptif dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi digital [11].

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif etika profesi guru, tetapi juga menelaah bagaimana prinsip-prinsip tersebut terimplementasi dalam praktik pembelajaran daring, termasuk dimensi pedagogik, bentuk implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis meliputi: (1) prinsip etika profesi guru Pendidikan Agama Islam, (2) implementasi kode etik dalam pembelajaran online, (3) tantangan penerapan etika profesi, serta (4) strategi penguatan etika profesi guru di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel berjudul “Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta praktik penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual melalui interpretasi terhadap data non-numerik seperti konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis secara komprehensif bagaimana kode etik profesi guru diterapkan dalam lingkungan pembelajaran digital yang terus berkembang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi teoritis dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai konsep tentang etika profesi guru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan kode etik guru dalam pembelajaran online di era digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut meliputi buku-buku yang membahas etika profesi guru, pendidikan Islam, serta pembelajaran berbasis teknologi informasi, artikel jurnal nasional dan internasional yang mengkaji pembelajaran daring dan etika digital dalam pendidikan, serta dokumen akademik lain seperti laporan penelitian dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas sumber tersebut sehingga data yang digunakan dalam penelitian dapat mendukung analisis secara ilmiah dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi atau studi pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan etika profesi guru dan pembelajaran online, membaca secara kritis isi literatur, serta mencatat informasi penting yang

berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu seperti konsep kode etik guru, penerapan etika dalam pembelajaran daring, serta tantangan etika profesi guru di era digital. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan penelitian yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan implementasi etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran online. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis literatur. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kode etik profesi guru dalam pembelajaran daring di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu meliputi aspek prinsip etika profesi, implementasi dalam pembelajaran daring, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam di era digital.

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data dan jangan diskusikan hasilnya. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul.

3.1 Prinsip Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Prinsip etika profesi guru Pendidikan Agama Islam merupakan landasan moral dan profesional yang mengarahkan sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam kajian Pendidikan Islam dan Etika Profesi, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar pengajar mata pelajaran, karena mereka juga bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan spiritual, moral, dan karakter peserta didik [12]. Oleh karena itu, etika profesi menjadi pedoman penting agar guru mampu menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, jujur, dan profesional. Prinsip etika ini mencakup komitmen terhadap nilai-nilai agama, tanggung jawab terhadap peserta didik, integritas pribadi, serta kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Guru yang memegang teguh etika profesi akan mampu menjalankan proses pembelajaran secara efektif sekaligus menjadi teladan yang baik bagi siswa [13].

Temuan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Beberapa studi pendidikan menemukan bahwa sikap dan perilaku guru di dalam maupun di luar kelas menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap religius siswa [14]. Guru yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap siswa cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan guru yang hanya menekankan aspek kognitif pembelajaran. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru dibandingkan hanya menerima nasihat atau penjelasan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi keteladanan menjadi salah satu unsur utama dalam etika profesi guru Pendidikan Agama Islam [15].

Penelitian lain juga menemukan bahwa profesionalisme guru yang didasarkan pada etika profesi berkorelasi dengan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki kesadaran etis dalam menjalankan profesinya cenderung lebih disiplin dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menerapkan sistem penilaian yang objektif dan adil [16]. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme tidak hanya berarti penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan menjaga integritas akademik serta tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, etika profesi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan [17].

Dari perspektif analisis pendidikan, prinsip etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama, yaitu tanggung jawab moral, keteladanan, keadilan, serta komitmen terhadap pengembangan profesional. Tanggung jawab moral mengharuskan guru untuk menyampaikan

ajaran agama secara benar dan tidak menyalahgunakan otoritas yang dimiliki sebagai pendidik [18]. Prinsip keteladanan menuntut guru untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keadilan berkaitan dengan perlakuan yang objektif terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Sementara itu, komitmen terhadap pengembangan profesional mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, penelitian pendidikan, serta pembaruan metode pembelajaran [19].

Dalam pembahasan yang lebih luas, etika profesi guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter. Guru yang mempraktikkan nilai-nilai etika profesi secara konsisten dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik [4]. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan membentuk budaya sekolah yang positif, seperti sikap saling menghormati, kejujuran, serta tanggung jawab [20]. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip keteladanan ini juga selaras dengan konsep uswah hasanah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi yang memiliki akhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari [21].

Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana etika profesi guru diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran daring.

3.2 Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Online

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan ini terlihat dari semakin luasnya penggunaan platform digital seperti video conference, learning management system, dan berbagai aplikasi pembelajaran lainnya [22]. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tetap menjalankan tugasnya secara profesional dengan berpedoman pada kode etik profesi guru, meskipun proses pembelajaran berlangsung secara daring.

Untuk memperjelas bentuk implementasi kode etik profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran online, berikut disajikan pemetaan dimensi implementasi berdasarkan hasil kajian literatur.

Tabel 1. Dimensi Implementasi Etika Profesi Guru PAI dalam Pembelajaran Online

No	Dimensi Etika	Bentuk Implementasi	Indikator Praktik	Sumber Literatur
1	Tanggung jawab profesional	Penyampaian materi sesuai kurikulum dan nilai Islam	Materi jelas, sistematis, dan relevan dengan tujuan pembelajaran	[23], [24]
2	Etika komunikasi	Interaksi santun dan edukatif dengan peserta didik	Bahasa sopan, respons konstruktif, menghargai pendapat siswa	[25]
3	Keadilan dan objektivitas	Penilaian hasil belajar secara transparan	Penilaian adil, tidak diskriminatif, berbasis kriteria jelas	[26]
4	Keteladanan digital	Penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab	Tidak menyebarkan hoaks, menjaga etika komunikasi digital	[27]
5	Tanggung jawab sosial	Kolaborasi dengan orang tua peserta didik	Komunikasi aktif dengan orang tua terkait perkembangan siswa	[28]

Berdasarkan Tabel 1, implementasi etika profesi guru PAI dalam pembelajaran online mencakup berbagai dimensi yang saling terintegrasi, mulai dari tanggung jawab profesional hingga keteladanan dalam penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan berbagai hasil kajian literatur, implementasi kode etik guru dalam pembelajaran online dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama adalah tanggung jawab profesional dalam menyampaikan

materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring guru perlu memastikan bahwa materi yang diberikan tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam serta disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa [23]. Penggunaan media digital seperti presentasi, video pembelajaran, maupun diskusi daring dapat menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai etika dalam proses pendidikan [24].

Kedua, implementasi kode etik juga tercermin dari sikap profesional dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Dalam pembelajaran online, komunikasi antara guru dan siswa banyak dilakukan melalui media digital seperti aplikasi pesan, forum diskusi, atau pertemuan virtual. Dalam kondisi tersebut, guru tetap harus menjaga kesopanan, menghargai pendapat siswa, serta memberikan respon yang mendidik [25]. Sikap ini penting karena komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Ketiga adalah penerapan prinsip keadilan dan objektivitas dalam penilaian. Dalam pembelajaran daring, proses penilaian sering dilakukan melalui tugas online, kuis digital, maupun proyek pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa sistem penilaian dilakukan secara transparan, objektif, dan tidak memihak. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru sebagaimana diatur dalam kode etik profesi guru [26]. Dengan menerapkan penilaian yang adil, guru dapat menjaga kepercayaan siswa serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, implementasi kode etik guru dalam pembelajaran online juga berkaitan dengan keteladanan dalam penggunaan teknologi digital. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi contoh dalam menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan media digital [27]. Misalnya dengan menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, tidak menggunakan bahasa yang tidak pantas dalam komunikasi daring, serta menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Keteladanan ini penting karena siswa sering menjadikan guru sebagai panutan dalam bersikap, termasuk dalam penggunaan teknologi.

Lebih lanjut, implementasi kode etik juga dapat dilihat dari upaya guru dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Dalam pembelajaran online, keterlibatan orang tua menjadi lebih penting karena proses belajar banyak dilakukan dari rumah. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memantau perkembangan belajar siswa serta memberikan arahan yang tepat dalam mendukung proses pendidikan. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik [28].

Dengan demikian, implementasi kode etik guru dalam pembelajaran online tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga mencakup sikap profesional, etika komunikasi, tanggung jawab moral, serta keteladanan dalam penggunaan teknologi digital. Semua aspek tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Meskipun implementasi tersebut telah mencerminkan nilai-nilai etika profesi, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas penerapannya.

3.3 Tantangan Penerapan Etika Guru dalam Pembelajaran Online

Meskipun pembelajaran online memberikan berbagai kemudahan dalam proses pendidikan, penerapan etika profesi guru dalam lingkungan digital juga menghadapi sejumlah tantangan [29]. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat secara langsung mengamati perilaku siswa, memberikan bimbingan, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan. Namun dalam pembelajaran daring, interaksi tersebut menjadi lebih terbatas sehingga proses pembentukan karakter siswa tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal [30].

Untuk memperjelas hasil kajian literatur terkait tantangan penerapan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran online, berikut disajikan pemetaan temuan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Pemetaan Tantangan Etika Profesi Guru PAI dalam Pembelajaran Online Berdasarkan Literatur

No	Penulis/Tahun	Fokus Studi	Temuan Utama	Tantangan Etika
1	Latipah & Awalliyatunnisa (2021) [7]	Pembelajaran PAI daring	Pembelajaran daring mengalami kendala dalam efektivitas penyampaian nilai	Keterbatasan interaksi langsung guru-siswa
2	Subhan (2023) [6]	Etika penggunaan teknologi	Pentingnya etika dalam pemanfaatan media digital dalam pendidikan	Penyalahgunaan teknologi dan rendahnya kesadaran etika digital
3	Ramadhan & Tutiasri (2023) [25]	Etika komunikasi daring	Terjadi pergeseran etika komunikasi siswa terhadap guru	Menurunnya kesantunan komunikasi di ruang digital
4	Hayati & Aidin (2025) [31]	Literasi digital	Literasi digital berpengaruh pada perilaku etis dalam penggunaan media	Rendahnya literasi digital guru dan siswa
5	Santoso & Fitriatin (2024) [29]	Profesionalisme guru di era digital	Etika profesi menjadi faktor penting dalam menjaga profesionalisme	Adaptasi etika profesi terhadap perubahan teknologi
6	Meriana et al. (2025) [32]	Etika dan manajemen pendidikan	Etika berperan dalam menjaga kualitas manajemen pendidikan digital	Perlindungan data dan privasi peserta didik
7	Ramadhani (2025) [33]	Kesenjangan teknologi	Terdapat perbedaan akses teknologi antar siswa	Ketidakadilan akses dalam pembelajaran daring
8	Saumantri (2022) [34]	Pembelajaran jarak jauh	Hubungan pedagogis menjadi lebih terbatas	Melemahnya kedekatan emosional guru dan siswa

Berdasarkan pemetaan literatur pada Tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa tantangan etika profesi guru dalam pembelajaran daring tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek pedagogis, sosial, dan moral yang saling berkaitan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya literasi digital pada sebagian guru dan siswa. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan etis. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang kurang tepat, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, penggunaan materi yang melanggar hak cipta, atau komunikasi yang kurang profesional di ruang digital [31]. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi salah satu hal yang penting untuk mendukung penerapan etika profesi guru dalam pembelajaran online.

Selain itu, masalah kejujuran akademik juga menjadi tantangan dalam pembelajaran daring. Dalam sistem pembelajaran online, guru sering mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa tugas atau ujian benar-benar dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Kemudahan akses informasi di internet dapat mendorong terjadinya praktik plagiarisme atau kerja sama yang tidak semestinya antar siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang metode penilaian yang lebih kreatif dan menekankan pada pemahaman konsep, bukan sekadar hasil akhir.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perlindungan privasi dan keamanan data. Dalam pembelajaran online, berbagai data pribadi siswa seperti nama, foto, rekaman video, dan hasil belajar tersimpan dalam platform digital. Guru harus berhati-hati dalam mengelola data tersebut agar tidak disalahgunakan atau tersebar tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga keamanan informasi di ruang digital [32].

Selain faktor teknis, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur teknologi juga dapat mempengaruhi penerapan etika pembelajaran online. Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil atau perangkat digital yang memadai. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Guru perlu

memiliki kepekaan sosial dan mempertimbangkan kondisi tersebut dalam merancang strategi pembelajaran agar tidak merugikan siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi [33].

Di samping itu, perubahan pola interaksi sosial dalam pembelajaran daring juga dapat mempengaruhi hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, guru lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Sementara dalam pembelajaran online, hubungan tersebut sering kali menjadi lebih formal dan terbatas [34]. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai moral yang menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Islam.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan etika profesi guru dalam pembelajaran online tetap dapat dilakukan secara optimal apabila didukung oleh beberapa upaya strategis. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital dan penguatan pemahaman tentang kode etik profesi guru [35]. Selain itu, sekolah juga perlu menyusun kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta memberikan dukungan fasilitas yang memadai.

Dengan adanya upaya tersebut, guru diharapkan mampu menjalankan perannya secara profesional sekaligus menjaga nilai-nilai etika dalam proses pendidikan. Hal ini penting agar perkembangan teknologi digital tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga tetap sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memperkuat implementasi etika profesi guru agar tetap relevan dan efektif dalam pembelajaran di era digital.

3.4 Strategi Penguatan Etika Profesi Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran daring. Transformasi ini menuntut guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menjaga etika profesi dalam lingkungan digital [36]. Etika profesi guru berperan sebagai pedoman moral dan profesional dalam menjalankan tugas pendidikan, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media teknologi informasi [37]. Dalam konteks ini, penguatan etika profesi menjadi hal yang penting agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dan norma profesional keguruan.

3.4.1 Peningkatan Literasi Digital Guru

Salah satu strategi penting dalam memperkuat etika profesi guru di era digital adalah peningkatan literasi digital [38]. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang etika penggunaan media digital, keamanan data, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang virtual [39]. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran daring secara efektif dan etis.

Dalam praktiknya, literasi digital dapat ditingkatkan melalui pelatihan, workshop, maupun program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memahami cara memanfaatkan teknologi secara bijak, menjaga privasi peserta didik, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak valid dalam proses pembelajaran [40]. Penelitian menunjukkan bahwa guru di era digital dituntut memiliki kemampuan adaptasi teknologi serta kesadaran etika dalam penggunaan media pembelajaran digital agar proses pendidikan tetap berjalan secara profesional dan bertanggung jawab.

3.4.2 Internalisasi dan Sosialisasi Kode Etik Profesi Guru

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi dan sosialisasi kode etik profesi guru secara berkelanjutan. Kode etik merupakan seperangkat norma yang mengatur perilaku dan tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks pendidikan, kode etik berfungsi untuk menjaga martabat profesi guru serta memastikan bahwa setiap tindakan guru selaras dengan nilai-nilai moral dan profesional [26].

Di era digital, penerapan kode etik menjadi semakin kompleks karena interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, maupun komunikasi daring lainnya [41]. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kode etik harus terus diperkuat melalui kegiatan pembinaan profesi, seminar pendidikan, serta forum diskusi antar guru [42]. Dengan demikian, guru dapat merefleksikan kembali tanggung jawab profesionalnya dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan.

3.4.3 Penguatan Kompetensi Pedagogik Berbasis Etika Digital

Penguatan kompetensi pedagogik yang berbasis pada etika digital juga menjadi strategi penting dalam menjaga profesionalitas guru di era teknologi. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga kemampuan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab [43].

Dalam pembelajaran daring, guru perlu memperhatikan aspek etika dalam penyampaian materi, penggunaan media digital, serta interaksi dengan peserta didik. Guru diharapkan mampu memberikan teladan dalam penggunaan teknologi yang positif, seperti menghargai hak cipta, menjaga komunikasi yang santun, serta menghindari penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai Pendidikan [44]. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara literasi teknologi dan etika digital menjadi faktor penting dalam menjaga profesionalisme guru di tengah perkembangan teknologi pendidikan.

3.4.4 Pengawasan dan Evaluasi Profesionalitas Guru

Penguatan etika profesi guru juga memerlukan adanya mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah, lembaga pendidikan, maupun organisasi profesi guru untuk memastikan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan standar etika profesi [32].

Evaluasi profesionalitas guru dapat dilakukan melalui penilaian kinerja, supervisi akademik, maupun refleksi profesional secara berkala. Melalui proses evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas profesionalitasnya [45]. Selain itu, pengawasan juga berperan penting dalam mencegah penyalahgunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

3.4.5 Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Strategi terakhir dalam penguatan etika profesi guru di era digital adalah membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran daring sering kali melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan, sehingga diperlukan kerja sama yang baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan etis [46].

Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua mengenai penggunaan teknologi oleh peserta didik. Dengan adanya kerja sama yang baik, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun budaya digital yang positif bagi peserta didik [47]. Sinergi antara sekolah dan keluarga juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, penguatan etika profesi guru di era digital memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi peningkatan literasi digital, penguatan pemahaman kode etik, pengembangan kompetensi pedagogik berbasis etika digital, pengawasan profesionalitas, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan strategi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan perannya secara profesional serta mampu menghadapi tantangan pendidikan di era digital secara bijaksana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang mencakup prinsip etika profesi guru Pendidikan Agama Islam, implementasi kode etik dalam pembelajaran daring, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatannya di era digital dalam artikel *Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur terhadap Penerapan Kode Etik di Era Digital*, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah secara fundamental pola interaksi dan praktik pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring menuntut guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu menginternalisasikan serta mengimplementasikan etika profesi secara adaptif dalam lingkungan digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru PAI dalam pembelajaran online berlandaskan pada penerapan kode etik guru yang mencakup tanggung jawab moral, profesionalitas, integritas, serta keteladanan dalam penggunaan teknologi digital. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menjaga komunikasi yang santun dan edukatif, menghormati privasi peserta didik, serta memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran daring, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai integrasi antara etika profesi guru, pembelajaran daring, dan pendidikan agama Islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis sistematis berbagai literatur yang mengaitkan secara spesifik penerapan kode etik profesi guru PAI dengan dinamika pembelajaran digital, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian teoretis mengenai etika profesi guru, tetapi juga menawarkan perspektif integratif yang relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan studi pustaka yang bergantung pada data sekunder dari sumber-sumber yang tersedia pada database tertentu. Keterbatasan ini menyebabkan penelitian belum mampu menangkap secara langsung praktik empiris di lapangan, termasuk variasi implementasi etika profesi guru PAI dalam konteks sosial, budaya, dan institusional yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris berbasis lapangan dengan pendekatan yang lebih beragam, baik kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian mendatang dapat difokuskan pada eksplorasi praktik nyata penerapan kode etik guru PAI dalam pembelajaran daring melalui metode observasi, wawancara mendalam, maupun survei. Selain itu, penting untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel seperti tingkat literasi digital guru, dukungan kebijakan institusi, serta budaya sekolah terhadap efektivitas implementasi etika profesi. Penelitian eksperimental atau mixed methods juga dapat dilakukan untuk menguji model pembelajaran berbasis etika digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Secara praktis dan teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital tidak seharusnya menggeser nilai-nilai etika dalam pendidikan, melainkan menjadi medium untuk memperkuat profesionalitas dan integritas guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kompetensi digital yang berlandaskan etika, sehingga pembelajaran di era digital tetap berjalan secara inovatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

REFERENCES

- [1] R. P. Ardhiyani, "Transformasi Digital Perguruan Tinggi: Perbandingan E-Learning dan Pembelajaran Konvensional," vol. 11, no. 2, pp. 144–154, 2025, doi: <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.359>.
- [2] S. Wati and N. Nurhasannah, "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 2, pp. 149–155, 2024, doi: [10.26740/jrpd.v10n2.p149-155](https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155).
- [3] H. Hazrullah, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah," *J. Mudarrisuna Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 13, no. 1, p. 91, 2023, doi: [10.22373/jm.v13i1.17968](https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.17968).
- [4] N. D. Agus Faisal Asyha, Yeni Astuti, Raden Roro Atmim Nurona, "Implementasi Nilai-Nilai Etika Profesi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *J. Sade. Publ. Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 4, pp. 203–213, 2025, doi: [10.61132/sadewa.v3i4.2503](https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i4.2503).
- [5] L. Feni Haryati and N. Nursaptini, "Konferensi Video sebagai Alternatif Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19," *AL MA'ARIEF J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 85–91, 2021, doi: [10.35905/almaarief.v3i2.2477](https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2477).
- [6] A. Subhan, "Etika Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran," vol. 17, no. 5, pp. 3723–3730, 2023, doi: [http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i5.2693](https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2693).
- [7] E. Latipah and D. Awalliyatunnisa, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya," *Fikroh J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 129–157, 2021, doi: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.150>.
- [8] H. Alfiyansyah, E. Nurlela, A. N. Fakhury, and O. T. Kurahman, "Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran," *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 3, pp. 1117–1126, 2025, doi: [10.24256/iqro.v8i3.8418](https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8418).
- [9] E. A. Rohmah and L. Hamidah, "Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami di Era Digital," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 1, pp. 8621–8628, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25942>.

- [10] A. Sukmawati, A. K. Alviatin, and A. H. Mubarak, "Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 2858–2868, 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i3.3545.
- [11] Safrudin and Z. Sesmiarni, "Islamic Education Teacher Professionals In Improving Literacy In The Digital Age Profesional," *JKIP J. Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 43–53, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25942>.
- [12] M. Judrah, A. Arjum, and U. Islam Ahmad Dahlan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *JIDeR*, vol. 4, no. 1, pp. 25–37, 2024, doi: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282> ABSTRAK.
- [13] M. Nihaya and R. Kemala, "Integritas Dan Tanggung Jawab Sosial Guru Pai Dalam Perspektif Etika Profesi Keguruan," *J. Mudarrisuna Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 426–434, 2025, doi: <https://doi.org/10.22373/cd1vp876>.
- [14] D. Novitasari and A. Saefudin, "Dwi Novitasari dan Ahmad Saefudin Peran Guru Pendidikan Agama Islam... 469," *Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 469–483, 2025, doi: <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2208>.
- [15] A. S. Rintan Febriyanti, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 27, no. 2, pp. 58–66, 2024, doi: <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520>.
- [16] F. Lase and B. P. Lase, "Peran Etika Profesi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pembelajaran PPKn," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 736–740, 2025, doi: 10.54371/jhip.v8i1.6693.
- [17] M. H. Kartika Sulistioningrum, "Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas dan Integritas Guru di Era Globalisasi," *J. Ilmu Tarb.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–90, 2023, doi: <https://doi.org/10.66237/jit.v4i2.126>.
- [18] Siti Nur Haliza and Suryatik, "Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab Dan Tantangan Moral Guru," *Qalam lil Mubtadiin*, vol. 2, no. 2, pp. 35–44, 2024, doi: 10.58822/qlm.v2i2.214.
- [19] Nuryanti, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 2243–2249, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i4.614.
- [20] Sri Devi, Juliani, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla, "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan," *Fatih J. Contemp. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 362–374, 2025, doi: 10.61253/8mp6qw38.
- [21] F. Ahmad, Mispani, and M. Ihsan, "The Influence of Islamic Education Teachers Role Models to Build Akhlakul Karimah for Junior High School Student," *J. Res. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 61–71, 2024, doi: 10.25217/jrie.v6i1.4788.
- [22] A. Rosyidah and S. L. Prabowo, "PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM REFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 5.0," *An Najah (Jurnal Pendidik. Islam dan Sos. Keagamaan)*, vol. 4, no. 6, pp. 88–95, 2025.
- [23] W. Hasim, K. Kusen, H. Hartini, and M. Daheri, "Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 3884–3897, 2021.
- [24] E. Adedo and D. Deriwanto, "Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2024, *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- [25] M. F. Ramadhan and R. P. Tutiasri, "Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19," *JHIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, pp. 8675–8683, 2023.
- [26] D. Naibaho and A. S. Manalu, "Penerapan Kode Etik Dalam Praktik Pengajaran: Kunci Sukses Profesionalisme Guru," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 1681–1704, 2025.
- [27] U. N. A. Aprilia, F. H. Lestari, L. A. S. Sahara, and S. Sutrisno, "Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial," *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 162–176, 2025.
- [28] M. Adevita, "Peran orang tua pada motivasi belajar anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19," *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 6, no. 1, pp. 29–45, 2022.

- [29] R. A. Santoso and N. Fitriatin, "Penerapan kode etik profesi terhadap profesionalisme guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di era Digital 5.0," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran Indones.*, vol. 4, no. 4, pp. 1364–1370, 2024.
- [30] F. Hilmi and W. N. Habiby, "Strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran daring di sekolah dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 983–996, 2023.
- [31] S. Hayati and N. Aidin, "Storytelling berbasis ethical digital literacy: strategi literasi digital remaja di era media sosial," *Inov. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 87–100, 2025.
- [32] S. Meriana, N. Aulia, I. Azril, and S. Habib, "Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan di Era Digital," *Al-Qiyadi J. Manajmen Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 30–45, 2025.
- [33] M. A. Ramadhani, "Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Ketimpangan Teknologi Siswa," *J. Pesona Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 94–99, 2025.
- [34] T. Saumantri, "Kesiapan guru dalam pembelajaran jarak jauh di era new normal," *J. Pendidik. Terbuka Dan Jarak Jauh*, vol. 23, no. 1, pp. 1–11, 2022.
- [35] N. Bilale, N. Nuramila, and A. Tamsil, "Profesi Kependidikan di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi Penguatan Profesionalisme Guru," *Maximal J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya dan Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 59–66, 2026.
- [36] H. S. Surahman *et al.*, *Kompetensi Guru di Era Digital: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi dan Inovatif*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- [37] M. Jannah, W. Sari, R. Robin, R. Hidayatullah, and H. Hadel, "Karakteristik dan Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0: Kajian Leteratur," *Pendidkas J. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 9–23, 2025.
- [38] R. Aifalesanunda, Y. Citriadin, and F. Maujud, "Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui literasi digital di MTS Nurul Yasin Buer Sumbawa," *ASCENT Al-Bahjah J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 42–58, 2024.
- [39] P. H. Pebriana, A. Rosidah, and N. Nurhaswinda, "Peningkatan literasi digital guru untuk pembelajaran berbasis teknologi di era digital," *J. Hum. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 137–148, 2025.
- [40] F. Safitri, R. Ramlah, W. Sandy, and A. C. Siregar, *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [41] L. Judijanto, T. Santika, N. Nurjanah, W. Suwandi, S. Sulaeman, and R. D. A. Rais, *Transformasi Pendidikan: Menghadapi Era Digital Di Ruang Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [42] A. H. Rusman and R. Rosdiana, "Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 12, 2025.
- [43] I. Meyvita, A. N. Azizah, J. Alya, and Y. M. Agetta, "Membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 02, pp. 212–231, 2025.
- [44] T. Safiqo and A. Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 81–90, 2025.
- [45] W. Wiyono, F. Fitihatussiriyah, A. Hafidz, and A. M. Al Mahfuz, "Efektivitas manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam pembinaan kinerja guru di SMP," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 679–686, 2025.
- [46] L. Hakim, *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern*. Penerbit Adab, 2024.
- [47] I. Irwan, N. Nuryani, and M. Masruddin, "Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik," *Kelola J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–154, 2023.